

ANALISIS USAHATANI JERUK SIAM DAN FAKTOR – FAKTOR YANG MEMEPENGARUHI PENERIMAAN PETANI (STUDI KASUS DI DESA BAYUNG GEDE KECAMATAN KINTAMANI KABUPATEN BANGLI)

Vinsensius Efrain Aluhariandu^{1*}, Dian Tariningsih² dan Putu Fajar Kartika Lestari²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Mahasaraswati Denpasar

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: Vinsensius@yahoo.com, HP : 082144573117

ABSTRAK

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia berpenghasilan dari bidang pertanian, salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melalui pengembangan subsektor Hortikultura. Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga-bunga. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura tahunan, Jeruk Siam merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dikembangkan di provinsi Bali. Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa penghasil jeruk siam yang memiliki cita rasa yang enak dan manis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui besar penerimaan/revenue dan pendapatan serta R/C rasio usahatani jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, (2) Untuk menganalisis pengaruh karakteristik pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal terhadap penerimaan dari usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, (3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

R/C rasio adalah singkatan dari return cost rasio atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. R/C rasio dapat dihitung dengan Total penerimaan dibagi Total Biaya Rata-rata penerimaan usahatani jeruk di Desa Bayung Gede adalah Rp.59.300.000/UT atau Rp.85.950.000/ha, dengan rata-rata biaya Rp.13.560.230/UT (luas lahan 69 are) atau Rp.19.652.600/ha. Dengan demikian rata-rata pendapatan usahatani jeruk adalah sebesar Rp.44.263.770/UT atau Rp.64.158.300/ha dengan RC rasio 3.94

Kata kunci : Usahatani, Penerimaan, Pendapatan dan Hortikultura

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian bangsa Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia berpenghasilan dari bidang pertanian sehingga bukan saja untuk kebutuhan pangan namun juga sebagai sumber pendapatan. Soekartawi (2005) mengemukakan bahwa pembangunan

pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha.

Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor yaitu subsektor pangan,

hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan serta jasa pertanian. Handayani (2009) mengemukakan bahwa subsektor hortikultura memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai upaya penumbuhan perekonomian daerah maupun nasional, karena mempunyai pengaruh terhadap perbaikan gizi, pendapatan dan kesejahteraan petani.

Tanaman hortikultura meliputi tanaman buah-buahan, sayur - sayuran dan bunga-bunga. Buah-buahan merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura tahunan, merupakan sumber vitamin dan mineral. Ditjen Hortikultura, (2006) dalam Handayani (2009) mengemukakan bahwa salah satu komoditi tanaman hortikultura termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam (*Citrus nobilis* Lour var. *microcorva*), jeruk dibutuhkan oleh penduduk baik dalam negeri maupun luar negeri, kaya vitamin c dan zat penting lainnya untuk kesehatan manusia.

Secara Nasional produksi jeruk mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan 2014, pada tahun 2012 sebanyak 1,611,768 ton , pada tahun 2013 sebanyak 1,644,808 ton dan pada tahun 2014 sebanyak 1,926,543 ton (BPS, 2015). Produksi jeruk nasional belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri hal ini terbukti dengan masih adanya impor jeruk segar dan olahan (Litbang Pertanian, 2015).

Beberapa jenis jeruk lokal yang banyak diusahakan di Indonesia diantaranya adalah jeruk keprok, jeruk siam, jeruk besar, jeruk nipis, jeruk manis dan jeruk lemon. Diantara beberapa jenis jeruk tersebut, tanaman hortikultura yang mempunyai prospek baik dan termasuk tanaman unggulan nasional adalah jeruk siam. Jeruk siam ini paling banyak dikembangkan karena perawatannya relatif mudah, hasilnya banyak dan laku dijual dipasaran sebagai buah segar.

Luas areal tanaman jeruk di Provinsi Bali mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 8,064 Ha pada tahun 2011,

8,514 Ha pada tahun 2012, 8,522 Ha pada tahun 2013, dan 8,554 Ha pada tahun 2014 (BPS, 2015). Jeruk siam merupakan salah satu yang dikembangkan di Provinsi Bali, luas tanaman jeruk siam di Provinsi Bali pada tahun 2010 s.d 2014 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali tahun 2014) mendata bahwa luas tanaman jeruk siam di provinsi Bali terus meningkat. Peningkatan luas lahan yaitu 43,35% pada tahun 2011 dan 57,56% pada tahun 2014 bila dibandingkan dengan tahun 2009.

Kabupaten Bangli merupakan salah satu pengembangan tanaman jeruk siam potensial di Bali, hal ini disebabkan oleh karena keadaan lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat, suhu). Produksi jeruk siam di Kabupaten Bangli terus meningkat yaitu pada tahun 2010 sebesar 668,268 ton, tahun 2011 sebesar 898,502 ton, tahun 2012 sebesar 1096,55 ton dan sebesar 1190,29 ton pada tahun 2013 (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali, 2014). Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa penghasil jeruk siam yang memiliki cita rasa yang enak dan manis.

Tanaman jeruk Siam di Desa Bayung Gede termasuk kelompok buah yang memiliki nilai ekonomis yang penting, sebab disamping bergizi tinggi, terutama vitamin c, budidaya jeruk siam dapat meningkatkan pendapatan petani. Banyak konsumen yang datang langsung ke petani jeruk Siam untuk membeli buah jeruk yang masih segar, disamping itu petani juga menjual melalui tengkulak, karena petani tidak memiliki alat transportasi untuk memasarkannya. Untuk itu maka dipandang perlu untuk menganalisis usahatani Jeruk Siam dan faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan petani di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dikaji untuk menganalisis usahatani Jeruk Siam dan faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan petani di

Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Untuk mengetahui berapakah besar penerimaan/revenue dan pendapatan serta R/C rasio usahatani jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?
- b. Bagaimanakah pengaruh karakteristik pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal terhadap penerimaan dari usahatani jeruk siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli?
- c. Apa kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan jeruk siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli ?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui besar penerimaan/revenue dan pendapatan serta R/C rasio usahatani jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
- b. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal terhadap penerimaan dari usahatani jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
- c. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi petani dalam pengembangan jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Mahasiswa, dapat meningkatkan skill dalam analisis dan pengujian

terhadap konsep dan teori usahatani berdasarkan fakta empiris di lapang.

- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah terutama Dinas Pertanian Kabupaten Bangli dalam menyusun kebijakan - kebijakan dalam pertanian khususnya yang berkaitan dengan pengembangan usahatani perkebunan jeruk siam di Kabupaten Bangli.

II METODELOGI PENELITIAN

2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan lokasi penelitian yang dilakukan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. Kabupaten Bangli, Kecamatan Kintamani merupakan salah satu sentra produksi tanaman jeruk Siam terbesar di Bali. (Dinas PertanianTanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Bali tahun 2014)
- b. Desa Bayung Gede dipilih sebagai daerah penelitian karena daerah tersebut memiliki luas lahan pertanian dan produksi jeruk Siam yang tiap tahunnya meningkat.
- c. Desa Bayung Gede merupakan desa yang memiliki luas panen jeruk siam tertinggi diantara desa lain yang berada di kecamatan Kintamani

2.2 Metode Penentuan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani jeruk siam yang ada di desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli yang berjumlah 53 Kepala Keluarga (KK). Penentuan sampel dalam penelitian

ini menggunakan metode *stratified random sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 Kepala Keluarga (KK) yang diambil secara proporsional berdasarkan luas lahan perkebunan jeruk, untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 1. Jumlah Petani Sampel Berdasar Luas Lahan Perkebun Jeruk di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani Tahun 2015

Luas lahan kebun jeruk	Jumlah petani (orang)	Jumlah sampel (orang)
Luas (≥ 80 are)	25	14
Sempit (< 80 are)	28	16
Total	53	30

2.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan mencakup data kuantitatif yang bersumber dari data primer dan sekunder.

1. Data primer diperoleh dengan metode survey yakni mewawancarai responden secara langsung dengan bantuan daftar pertanyaan yang telah disiapkan (Singarimbun dan Effendi, 1995). Data primer meliputi :
 - a. Identitas umum petani sampel : nama, umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, jumlah anggota keluarga, luas pemilikan dan luas garapan.
 - b. Aspek produksi dan biaya produksi : alokasi tenaga kerja, luas tanam, luas panen, besarnya produksi, penguasaan sarana produksi (bibit, pupuk, obat-obatan, mulsa, plastik dan anjir), penggunaan tenaga kerja (luar dan

dalam keluarga), upah biaya untuk irigasi, pajak tanah dan alat-alat pertanian

2. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian meliputi: data yang diperoleh dari kantor desa Bayung Gede, kantor statistik provinsi Bali, Dinas Pertanian Tanam Pangan Dan Hortikultura Provinsi Bali serta pustaka - pustaka ilmiah.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pada usaha tani jeruk Siam.

Untuk mengetahui besar R/C rasio, yaitu mula – mula data yang sudah diperoleh ditabulasi menurut spesifikasinya masing – masing. Kemudian dilakukan perhitungan – perhitungan sebagai berikut :

- a. Biaya produksi (*Cost*) = jumlah nilai seluruh komponen biaya dihitung selama setahun (Rp)
- b. Jumlah produksi/output dihitung jumlah produksi selama setahun (Kg)
- c. Dihitung *revenue* (penerimaan) yaitu jumlah output dikalikan harga jual, ini juga dihitung selama setahun. (Rp/Kg)
- d. Dihitung penerimaan/*revenue* dan pendapatan serta R/C rasio usahatani jeruk siam. (Rp)

R/C rasio adalah singkatan dari *return cost rasio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya. R/C rasio dapat dihitung atau digambarkan sebagai berikut

$$R/C \text{ rasio} = \frac{TR \text{ (Total Penerimaan)}}{TC \text{ (Total Biaya)}}$$

Kriteria yang dipakai dalam analisis R/C rasio adalah :

1. Jika R/C rasi > 1 , maka suatu usahatani Jeruk Siam tidak efisien untuk dikembangkan.
2. Jika R/C rasio < 1 , maka suatu usahatani Jeruk Siam efisien untuk dikembangkan.
3. Jika R/C rasio $= 1$, maka suatu usahtani jeruk Siam tidak efisien dikembangkan karena penerimaan yang diperoleh sama dengan biaya yang dikeluarkan petani (impas).

Rumus penerimaan, total biaya dan pendapatan (Soekartawi et al, 1986) adalah sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$R/C = TR/TC$$

Dimana :

TC = Total Biaya (Rp)

TR = Total Penerimaan Usahatani (Rp)

P = Harga Output (Rp)

Q = Jumlah Output (Kg)

FC = Total Biaya Tetap (Rp)

VC = Total Biaya Variabel (Rp)

Untuk menganalisis pengaruh karakteristik petani (pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal) terhadap penerimaan dari usahatani jeruk Siam digunakan uji regresi linear berganda dengan model:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Penerimaan (Rp)

β_0 : Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi $X_1, X_2,$

X_1 : Pengalaman Bertani (tahun)

X_2 : Alokasi tenaga kerja

X_3 : Modal (juta Rp)

ε = Error

2.5 Definisi Operasional

1. Petani Jeruk Siam adalah orang yang mengusahakan usahatani Jeruk Siam lebih dari empat tahun dan pendapatannya lebih besar dari 50% berasal dari usahatani jeruk Siam dari pada usaha sampingan lainnya.
2. Sarana input adalah komponen utama yang mutlak harus diperlakukan dalam melaksanakan proses produksi pada usahatani tanaman jeruk Siam.
3. Karakteristik petani adalah sifat yang dimiliki petani dan mempunyai hubungan dengan permintaan meliputi pengalaman bertani, alokasi tenaga kerja dan modal.
4. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha untuk usahatani jeruk Siam persatuan produksi yang terdiri dari biaya bibit, biaya bensin, sewa traktor, pupuk, tenaga kerja, biaya peralatan, biaya pengumpulan hasil, transportasi dan lain – lain.
5. Harga jual adalah harga penjualan petani pada waktu penjualan jeruk berlangsung, dihitung dalam satuan Rp/kg
6. Penerimaan usahatani jeruk Siam adalah hasil kali antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual.
7. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari usahatani jeruk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Petani Sampel

Karakteristik petani Sampel merupakan suatu gambaran tentang latar belakang petani beserta pengalamannya dalam berusaha. Karakteristik petani responden dapat dilihat dari beberapa aspek yang meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengalaman petani.

3.1.1 Umur Petani Sampel

Rata – rata umur petani sampel adalah 47 tahun dengan kisaran 35 – 63 tahun. Usia tersebut merupakan usia pada tingkat optimal produktif. Untuk rincian selengkapnya mengenai umur petani responden dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Jumlah Petani Sampel Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Bayung Gede Tahun 2015

No	Umur Petani	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	21 – 40	5	16,67
2	41 – 64	22	73,33
3	>65	3	10,00
Total		30	100

S

umber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah petani Sampel terbanyak berada pada kelompok umur 41 – 64 tahun, yaitu sebanyak 22 orang (0,73%), golongan petani yang termasuk dalam umur petani yang sudah berpengalaman dalam berusahatani, serta ditambah dengan tingkat pendidikan formal petani yang cukup, sehingga mereka lebih berpikir rasional dan berpotensi untuk mendukung mencapai kemajuan usahatannya. Petani yang produktif adalah petani yang umurnya berkisar 18 – 64 tahun sedangkan petani yang berusia 65 tahun maka petani tersebut tergolong dalam kategori umur yang tidak produktif lagi.

3.1.2 Tingkat Pendidikan Petani Sampel

Rata – rata pendidikan petani sampel masih rendah. Dari 30 orang petani sampel, 15 orang (0,5%) berpendidikan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah

Pertama sebanyak 4 orang (0,13%) dan lulusan Sekolah Menengah Atas berjumlah 11 orang (0,37%). Untuk jelas mengenai pendidikan yang ditempuh petani sampel dapat dilihat pada tabel 3.2.

Dari Tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa, tingkat pendidikan formal petani sampel lebih pada tingkat SD. Petani juga mendapatkan pendidikan informal berupa penyuluhan yang diselenggarakan oleh petugas Penyuluh Lapangan Kabupaten Bangli, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan serta informasi tambahan yang terkait dengan pencapaian kemajuan kegiatan usahatannya. Menurut Mardikanto (1994), Pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka ia akan lebih dinamis, berani menanggung resiko dan inovatif.

Tabel 3.2 Tingkat Pendidikan Petani Sampel di Desa Bayung Gede Tahun 2015

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	Tamat SD	15	50,00
2	Tamat SMP	4	13,30
3	Tamat SMA	11	36,70
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer 2015

3.1.3 Tingkat Pengalaman Petani Sampel Dalam Berusahatani Jeruk Siam

Pengalaman petani sampel dalam berusahatani jeruk siam sangat bervariasi secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3

Berdasarkan Tabel 3.3 di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengalaman petani sampel yang kurang dari 20 tahun berjumlah 8 orang atau 26,67%, sedangkan petani sampel yang berpengalaman lebih dari 20 tahun berjumlah 22 orang atau 73,33

%. Rata – rata pengalaman petani dalam Berusahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede adalah 28 tahun,serta petani juga mendapatkan pendidikan informal berupa penyuluhan yang dilaksanakan oleh petugas Penyuluhan Lapangan Kabupaten Bangli sehingga mereka mendapatkan pengetahuan serta informasi tambahan yang terkait dengan pencapaian kemajuan kegiatan usahatannya.

Tabel 3.3 Tingkat pengalaman Petani Sampel di Desa Bayung Gede Tahun 2015

No	Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah	
		Orang	Persentase (%)
1	0 – 20	8	26,67
2	> 20	22	73,33
Total		30	100

Sumber : Analisis Data Primer

3.2. Deskripsi Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Rasio Usahatani Jeruk Siam

3.2.1. Biaya Usahatani Jeruk Siam

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli faktor-faktor produksi pada usahatani Jeruk. Rata-rata besarnya biaya usahatani (UT) Jeruk adalah Rp 13.560.230/UT (luas lahan 69 are) atau Rp 19.652.600/ha. Biaya terbesar dikeluarkan untuk tenaga kerja (44.52%), yakni sebesar Rp 6.692.830/UT atau Rp 9.699.760/ha. Upah tenaga kerja yang berlaku adalah Rp 65.000/HOK. Sebagian besar tenaga kerja yang dilibatkan adalah tenaga kerja luar keluarga.

Salah satu upaya pemerdayaan masyarakat terutama bagi kaum wanita produktif di Kecamatan Kintamani adalah melalui pelibatan mereka sebagai pekerja

pada perkebunan jeruk yang berkembang pesat di wilayah Kecamatan Kintamani. Perkebunan jeruk tersebut sebenarnya dapat menampung dan memberdayakan wanita produktif secara optimal, sehingga meningkatkan pendapatan keluarga. Seperti halnya di Desa Bayung Gede Kecamatan Kintamani, banyak perkebunan jeruk dibangun dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat. Rincian biaya usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Tahun 2015 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4

Tabel 3.4 Rata-Rata Biaya Usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Tahun 2015

NO	Jenis Biaya	Kuantitas	Nilai (Rp/UT)	Nilai (Rp/Ha)	Persen(%)
1	Bibit Jeruk Siam	393	540600	783480	3.60
		Batang			
2	Pupuk				
	a) urea	599 kg	1.061.400	1.538.350	7.06
	b)Ponska	173 kg	624.360	904.870	4.15
	c) Kandang	5.152 kg	2.833.450	4.106.450	18.84
3	Pestisida				
	a) Sorento		136.100	197.240	0.91
	b) Limpensoil		35.830	51.930	0.23
	c) Risotin		54.460	78.930	0.36
4	Bensin		865.300	1.254060	5.75
5	Tenaga Kerja	103 HOK	6.692.830	9.699.760	44.52
	a) Penyiangan	18 HOK			
	b) pemupukan	17 HOK			
	c) pemangkasan	15 HOK			
	d) PHPT	18 HOK			
	e) Panen	35 HOK			
6	Penyusutan alat		592.300	858.400	3.94
	Pajak Bumi		123.600	179.130	0.82
7	Bangunan (PBB)				
8	Bunga Modal		1.476.000	2.139.100	9.82
Biaya Total			15.036.230	21.791.700	100

Sumber : Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 3.4 di atas dapat dilihat bahwa jenis pupuk yang digunakan pada Usahatani Jeruk yaitu, Pupuk Urea, Pupuk Ponska dan Pupuk Kandang. Pupuk yang paling banyak digunakan adalah Pupuk Kandang sebesar 2.833.450/UT dan 4.106.450/Ha atau 18,84 %. Pestisida yang digunakan yaitu, Sorento, Limpensoil, Risotin. Pestisida yang paling banyak

digunakan adalah Sorento sebesar 0,91%. Jumlah Tenaga Kerja yang di pakai adalah 103 HOK, dengan biaya sebesar 6.692.830/UT dan 9.699.760/Ha atau 44,52% yang digunakan untuk Penyiangan (18 HOK), Pemupukan (17HOK), Pemangkasan (15 HOK), PHPT (18 HOK), dan panen (35 HOK). Tenaga Kerja terbanyak digunakan pada saat Panen yaitu berjumlah 35 HOK.

3.2.2 Produksi dan Penerimaan Usahatani Jeruk Siam

Produksi usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Tahun 2015 berbentuk Jeruk segar hasil panen yang siap diangkut/dipasarkan oleh pengepul buah Jeruk. Nilai penjualan dari kuantitas produksi Jeruk tersebut merupakan penerimaan usahatani bagi petani. Deskripsi produksi dan penerimaan usahatani Jeruk dapat dilihat pada Tabel 3.5

Tabel 3.5 Produksi dan Penerimaan Usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Tahun 2015

NO	Komponen Usahatani	Kuantitas per UT	Nilai per UT	Kuantitas Per Ha	Nilai Per Ha
1	Produksi (Kg)	11.860	-	17.190	-
2	Harga (Rp/Kg)	-	5.000	-	5.000
3	Penerimaan(Rp)	-	59.300.000	-	85.950.000

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 5.5 di atas dapat dilihat bahwa Produksi yang dihasilkan pada usahatani Jeruk adalah 11.860 kg/UT atau 17.190 kg/ha. Harga jual produksi pada tahun 2015 adalah Rp 5.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 59.300.000 per UT/thn atau Rp 85.950.000 per Ha/thn.

3.2.3 Pendapatan Usahatani Jeruk Siam

Pendapatan usahatani diperoleh dengan mengurangkan biaya usahatani terhadap penerimaan usahatani. Rata-rata pendapatan usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede Tahun 2015 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Berdasarkan Tabel 5.6 diatas dapat dilihat bahwa Rata-rata pendapatan usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede Tahun 2015 adalah sebesar Rp 44.263.770 per UT/thn atau Rp 64.158.300 per Ha/thn. Pendapatannya tergolong cukup tinggi diakibatkan oleh produktivitas dan harga Jeruk Siam di Desa Bayung Gede Tahun 2015 cukup tinggi. R/C rasio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dengan biaya.

Tabel 5.6 Pendapatan Usahatani di Desa Bayung Gede Tahun 2015

NO	Komponen Usahatani	Nilai Per UT (Rp)	Nilai Per Ha (Rp)
1	Penerimaan	59.300.000	85.950.000
2	Biaya Produksi	15.036.230	21.791.700
3	Pendapatan	44.263.770	64.158.300

Jika R/C rasio >1 maka suatu Usahatani Jeruk Siam layak dikembangkan. Total Penerimaan per Ha/thn sebesar Rp.85.950.000 dibagi Biaya total sebesar Rp. 21.791.700 = 3,94. Jadi R/C rasio per Ha/thn adalah sebesar 3.94 (sangat tinggi), terbilang sangat tinggi karena R/C rasio lebih dari 1, maka Usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede layak dikembangkan.

3.3 Pengaruh Pengalaman Usahatani (UT) Jeruk, Alokasi Tenaga Kerja dan Modal terhadap Penerimaan Usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede Tahun 2015

Beberapa faktor yang diidentifikasi mempengaruhi penerimaan usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede yaitu: Pengalaman UT Jeruk, Alokasi Tenaga Kerja dan Modal. Hasil analisis regresi pengaruh faktor-faktor initerhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam yang menggunakan model regresi linier berganda disajikan pada Tabel 3.7 Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3.6 dapat dirumuskan model Pengaruh pengalaman UT jeruk (X_1), Alokasi tenaga kerja (X_2) dan Modal (X_3) terhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam (Y) sebagai berikut:

$$Y = -21675344.33 + 159262.74X_1 + 49661.90X_2 + 747616.62X_3$$

Tabel 3.7 Hasil Analisis Regresi Pengaruh Pengalaman Kerja, Modal Dan Alokasi Tenaga Kerja Terhadap Penerimaan Usahatani Jeruk di Desa Bayung Gede Tahun 201

Faktor	Koefisien	Std. Deviasi	Nilai t	Signifikansi
Konstanta	-21675344.3	1257141.1	-17.242	0.001
Modal (Juta Rp)	159262.7	128944.7	1.235	0.228
Pengalaman UT Jeruk (Th)	49661.9	46707.6	1.063	0.297
Tenaga Kerja (HOK)	747616.6	27631.8	27.056	0.000
$R^2 = 0.995$	$F = 1773.7$	$Sig.F = 0,0001$		

Tabel 3.8 Korelasi Antar Variabel dalam Usahatani Jeruk Siam

	Pengalaman UT (X1)	Tenaga Kerja (X2)	Modal (X3)	Penerimaan UT (Y)
Pengalaman UT (X1)	1.000	-	0.716	-
Tenaga Kerja (X2)	0.809	1.000	0.820	-
Modal (X3)	-	-	1.000	-
Penerimaan UT Jeruk (Y)	0.854	0.997	0.862	1.000

Hanya faktor Alokasi Tenaga Kerja yang sangat nyata pengaruhnya terhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam, sedangkan faktor Modal, Pengalaman UT Jeruk tidak berpengaruh nyata. Hal ini juga didukung oleh nilai korelasi antar variabel, dimana korelasi alokasi tenaga kerja terhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam yang sangat tinggi, yaitu sebesar 0.997. Alokasi Tenaga Kerja memiliki koefisien regresi yang bernilai positif, artinya semakin tinggi alokasi tenaga kerja maka semakin tinggi pula penerimaan usahatani Jeruk Siam.

3.4 Kendala yang dihadapi Petani

Beberapa Kendala yang dihadapi petani jeruk Siam di Desa Bayung Gede adalah sebagai berikut:

- 1) Kekurangan tenaga kerja pada musim panen raya.
- 2) Serangan hama penyakit tanaman (HPT) serta kurangnya pengendalian yang menggunakan bahan pestisida yang ramah lingkungan (organik).
- 3) Sangat tingginya penggunaan bahan pestisida yang menggunakan bahan kimiawi.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata penerimaan usahatani jeruk di Desa Bayung Gede adalah Rp.59.300.000/UT atau Rp.85.950.000/ha, dengan rata-rata biaya Rp 13.560.230/UT (luas lahan 69 are) atau Rp.19.652.600/ha. Dengan demikian rata-rata pendapatan usahatani jeruk adalah sebesar

- Rp.44.263.770/UT atau Rp.64.158.300/ha dengan R/C rasio 3.94.
2. Faktor Alokasi tenaga kerja sangat nyata pengaruhnya terhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam di Desa Bayung Gede, sedangkan faktor Modal dan Pengalaman UT Jeruk tidak nyata pengaruhnya terhadap penerimaan usahatani Jeruk Siam.
 3. Bebeapa Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Jeruk Siam di Desa Bayung Gede adalah kekurangan tenaga kerja pada musim panen raya jeruk, serta kurangnya pengendalian HPT yang bersifat ramah terhadap lingkungan dan tingginya penggunaan pestisida kimiawi.
- 4.2 Saran**
1. Pengerahan dan pengaturan alokasi tenaga kerja dalam usahatani jeruk agar dilakukan secara lebih baik dan efektif sehingga dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan penerimaan usahatani jeruk Siam di Desa Bayung Gede, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.
 2. Pada pengendalian HPT jeruk agar dicarikan alternative pengendalian yang bersifat ramah terhadap lingkungan sehingga keberlanjutan usahatani jeruk akan lebih terjamin.
- Handayani. 2009. Prospek pengembangan tanaman jeruk siam (*Citrus nobilis*) berwawasan agribisnis di kecamatan bolano lambunu kabupaten parigi moutong J. Agrolan.
- Mardikanto, Totok. 1994. Mengukur Tingkat Adopsi Dengan Tiga Tolok Ukur.
- Singarimbun dan Sofian Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi, et. al 1986. Ilmu Usahatani dan Penelitian untukPerkembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Soekartawi.1989. Ilmu Ushatani UI Press, Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura. 2015.
- Dinas PertanianTanaman Pangan dan HortikulturaProvinsi Bali. 2014.